

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar. Direktorat Jendral Perkebunan mencatat produksi kelapa sawit mengalami peningkatan. Produksi kelapa sawit tahun 2014 mencapai 29.344.480 ton dan tahun 2015 mengalami peningkatan 30.948.933 ton (Ditjenbun,2016).

Potensi pengusahaan kelapa sawit di Indonesia dinilai sangat baik karena Indonesia memiliki keunggulan yang dapat menjadikan industri komoditas kelapa sawit menjadi salah satu industri yang kompetitif di perdagangan dunia. Hal tersebut disebabkan Indonesia memiliki iklim tropika basah, pulau-pulau kecil yang membentang di sekitar khatulistiwa Indonesia menyediakan areal yang cukup luas untuk pengembangan kelapa sawit (Maryani,2012)

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke Pabrik (Sunarko, 2014)

Salah satu penyebab kerugian panen kelapa sawit adalah adanya buah yang tidak terikat ke pabrik kemudian selain itu, kehilangan hasil karena tandan yang tidak dipanen, brondolan tertinggal. Pada saat panen terjadi kerusakan pada buah

sawit hal ini terjadi akibat proses pemanenan yang tidak baik, pengangkutan dan pembongkaran lahan (Alfiah dan Susanto, 2015). Timbulnya masalah kehilangan hasil kelapa sawit karena brondolan tertinggal sehingga dengan adanya pengutipan brondolan dapat mengurangi kerugian pada saat panen kelapa sawit.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir ini yaitu:

- a. Menghitung kerugian brondolan yang tidak terikut pada pengutipan brondolan dalam 1 ha dan afdeling 1 seluas 79,130 ha
- b. Menghitung anggaran yang dapat diselamatkan dengan adanya pengutipan brondolan.
- c. Mampu memahami dan melakukan proses pengutipan brondolan (*losses*) buah kelapa sawit.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) adalah salah satu perusahaan kelapa sawit yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1996 dengan Notaris Harun Kamil, SH. No. 40 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman No. C.28335 AT.Di.01 tahun 1996 pada tanggal 8 Agustus 2006, selanjutnya diperbaharui oleh Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH. No. 08 dan tanggal 11 Oktober 2002 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman Hak Asasi Manusia No. C-20863 AT.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002 (PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018).

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengki merupakan perusahaan yang memulai usahanya di bidang perkebunan kelapa sawit dan dibangun tahun 1998 berdasarkan SK Direksi No: X.6/Kpts/028/1988 tanggal 10 Februari 1988. Dasar pencadangan lahan Nomor: SK. Gub Sumsel No: 361/Kpts/I/1981 tanggal 02 November 1981 seluas 30.660 ha, SK. Gub. No.542/Kpts/I/1986 tanggal 17 Juni 1986 seluas 6.000 ha, SK Gub No.1045/Kpts/86 tanggal 26 Desember 1986 seluas 2.466 ha dan Instruksi Mentan No. 918/Mentan/XI/1981 tanggal 25 November 1981 (PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018). Pada tahun 1989 telah didirikan pabrik Pengolahan Kelapa Sawit CPO (*Crude Palm Oil*) dengan kapasitas 30 ton TBS tiap jam kemudian ditingkatkan menjadi 60 ton TBS tiap jam. 4

2.2 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

Menurut PT. Perkebunan Nusantara VII visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:

- a) Visi PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah menjadi perusahaan Agro Bisnis dan Agro Industri yang tangguh dan berkarakter global.
- b) Misi yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:
 1. Menjalankan usaha Agro Bisnis Perkebunan dengan komoditi karet, kelapa sawit, teh, dan tebu.
 2. Menggunakan teknologi budidaya dengan proses yang efisien dan akrab lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik untuk pasar domestik maupun internasional.
 3. Memperhatikan kepentingan stakeholders, khususnya pemilik, pemasok dan mitra usaha untuk bersama-sama mewujudkan daya saing guna menumbuh kembangkan perusahaan.
- c) Tujuan yang ingin dicapai oleh PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:
 1. Melaksanakan pembangunan dan pengembangan Agro Bisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat dan tumbuh dalam skala usaha ekonomis.

- Menjadi perusahaan yang berkemampuan (*propitable*), makmur (*Wealth*) dan berkelanjutan (*Sustainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional.

2.3 Letak Geografis Perusahaan

Secara administratif, perkebunan kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi terletak di Desa Panang Jaya, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Kota terdekat dengan kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah Kota Muara Enim yang terletak sekitar 25 km dari kebun, jarak dengan ibukota Propinsi 175 km, dan jarak dengan kantor direksi Bandar Lampung 444 km (PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018).

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi mengelola areal dengan total luas 6.750 ha. Dari lahan seluas 6.750 ha tersebut dibagi ke dalam tujuh afdeling yaitu sebagaimana yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Data luas areal tiap afdeling.

AFD	Luas (ha)	Jumlah pohon (btg)
I	930,20	117.627
II	968,85	130.232
III	955,95	124.739
IV	937,00	99.905
V	1.010,00	110.455
VI	970,00	103.117
VII	978,00	10.795
TOTAL	6.750,00	794.025

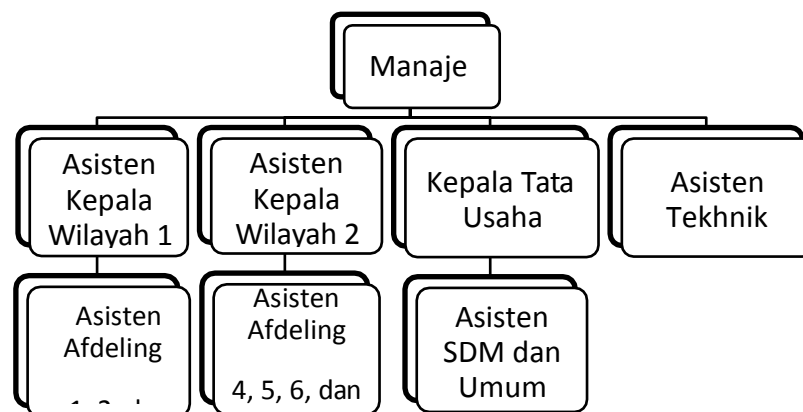
Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018.

Secara umum PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir dengan drainase baik. Areal perkebunan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi termasuk lahan S3 atau sesuai marginal yaitu lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan sehingga perlu ditingkatkan masukan yang diperlukan. Kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi terletak pada ketinggian 40 - 50 m diatas permukaan laut (PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018).

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi memiliki beberapa tahun tanam yaitu mulai dari tahun tanam 1988 sampai 2013. Sedangkan areal yang tidak ditanam yang terdiri dari bangunan perumahan staff atau karyawan, kantor kebun atau divisi, jalan, parit atau rawa, landasan pesawat pupuk dan areal lainnya. Populasi tiap ha adalah 143 pohon dengan jarak tanam 9 meter x 9 meter (PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018).

2.4 Struktur Organisasi Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah salah satu perusahaan perkebunan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Struktur organisasi perusahaan ini adalah sebuah garis hirarki atau bertingkat yang menyusun perusahaan. Dimana setiap individu atau SDM yang berada di lingkup perusahaan memiliki posisi dan fungsinya masing-masing. Manajemen kebun dipimpin oleh seorang *manager*, dalam pelaksanaan kerjanya seorang *manager* dibantu oleh seorang Kepala Tata Usaha (KTU) dan dua Asisten Kepala (Askep), 7 orang asisten afdeling serta beberapa asisten lainnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Stuktur Organisasi PTPN VII Unit Sungai Lengi.
Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VII, 2018.

Pada bagan struktur organisasi tersebut setiap jabatan memiliki tugas dan wewenang masing-masing menurut PT. Perkebunan Nusantara (2018), yaitu:

1. Manajer yang bertanggung jawab langsung kepada *regional controller* (RC) atas pengelolaan unit usaha yang meliputi tanaman, administrasi, teknik dan seluruh aset kebun tersebut.
2. Asisten kepala bertugas membuat rencana kerja (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan), mengatur, melaksanakan dan mengawasi pekerjaan di bidang

- tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen), dalam mencapai produksi dan produktivitas tanaman di wilayahnya dan melaksanakan pekerjaan administrasi (laporan manajemen) serta mengendalikan biaya operasional bidang tanaman.
3. Kepala tata usaha bertugas mengelola semua kegiatan administrasi dan keuangan dalam lingkungan perusahaan untuk mendapatkan data yang akurat sehingga menghasilkan laporan dan informasi yang tepat waktu, relevan dan konsisten sebagai alat pengendalian, pengamanan aset, dan sumber daya.
 4. Asisten afdeling bertugas membuat perencanaan (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan), pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan pekerjaan di bidang tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen), pekerjaan di bidang administrasi (laporan manajemen) dan pengendalian biaya operasional afdeling.
 5. Asisten umum dan SDM bertugas dan merumuskan program kebijakan pengembangan sumber daya manusia serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tenaga kerja.
 6. Asisten teknik bertugas mengkoordinir pelaksanaan pengoperasian pabrik sesuai prosedur, norma dan ketentuan yang berlaku.